

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area kerja Puskesmas Paliyan yang terletak di Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas paliyan memiliki 7 desa binaan yaitu: Desa Karangduwet, Karangasem, Mulusan, Giring, Sodo, Pampang, dan Desa Grogol. Desa Karangduwet memiliki populasi 119 keluarga yang memiliki anak berusia antara 12 hingga 59 bulan, dan setelah dihitung menggunakan rumus Slovin sampel di dapatkan menjadi 55 responden. Desa Karangduwet merupakan wilayah binaan Puskesmas Paliyan. Puskesmas Paliyan memiliki program pemantauan tumbuh kembang balita yang dilakukan sebulan 2x dan bekerja sama dengan kader desa. Kegiatan ini di lakukan di joglo Posbindu yang meliputi mengukur BB, TB, LILA, lingkaran kepala, pertumbuhan anak serta penyuluhan konseling tumbuh kembang anak. Puskesmas Paliyan juga memiliki program bagi anak balita terkena *stunting* diberikan PMT seperti olahan pangan lokal, dan diberikan selama 90 hari berturut-turut. Puskesmas Paliyan juga memiliki kader di setiap pedukuhan yang membantu kegiatan. Kader akan melakukan pertemuan di Puskesmas per dua minggu sekali bersama bidan, ahli gizi, perawat dan kepala Puskesmas untuk membahas kesehatan, tumbuh kembang, status gizi nutrisi, serta imunisasi pada anak.

2. Analisis Hasil

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Persentase Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
17-25	17	30.9
26-35	30	54.5
36-45	8	14.5
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya dari 55 responden paling banyak berusia 26-35 tahun sejumlah 30 responden (54.5%).

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2 Persentase Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	14.5
SMP	13	23.6
SMA	28	50.9
Sarjana	6	10.9
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwasanya dari 55 responden, pendidikan terbanyak jenjang Sekolah Menengah Atas yakni sejumlah 28 responden (50.9%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3 Persentase Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	2	3.6
PNS	3	5.5
Lainnya (IRT)	50	90.9
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwasanya dari 55 responden, pekerjaan paling banyak sebagai IRT berjumlah 50 responden (90.9%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Tabel 4.4 Persentase Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<Rp.2.100.000	28	50.9
>Rp. 2.100.000	27	49.1
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menyatakan bahwasanya dari 55 responden berpendapatan terbanyak dibawah Rp. 2.100.000 yakni sejumlah 28 responden (50.9%).

e. Karakteristik responden berdasarkan tipe keluarga

Tabel 4.5 Persentase Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Keluarga

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Keluarga Inti	26	47.3
Keluarga Besar	29	52.7
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menyatakan bahwasanya dari 55 responden tipe keluarganya terbanyak tinggal bersama orang tua atau keluarga besar yaitu sebanyak 29 responden (52.7%).

f. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Tabel 4.6 Persentase Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 2 anak	45	81.8
> 2 anak	10	18.2
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 menyatakan bahwasanya dari 55 responden terbanyak mempunyai anak ≤ 2 yaitu sebanyak 45 responden (81.8%).

- g. Persentase frekuensi tingkat pengetahuan terkait olahan pangan fungsional

Tabel 4.7 Persentase Frekuensi Tingkat Pengetahuan Terkait Olahan Pangan Fungsional

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	14	25.5
Baik	41	75.5
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.7 menyatakan bahwasanya dari 55 responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 41 responden (75.5%).

Tabel 4.8 Persentase Frekuensi Jawaban Tingkat Pengetahuan Terkait Olahan Pangan Fungsional

No	Pertanyaan	Jawaban Ibu			
		Benar		Salah	
		n	%	n	%
Pengertian Pangan Fungsional					
1	Pangan fungsional merupakan olahan pangan yang terbukti tidak membahayakan dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh	55	100	0	0
2	Pangan fungsional bukan termasuk makanan dan minuman yang berasal dari hewani atau nabati	33	60.0	22	40.0
3	Pangan fungsional yaitu makanan yang diperkaya dengan zat gizi tertentu, seperti serat, asam lemak, omega-3, vitamin, mineral, antioksidan atau probiotik	53	96.4	2	3.6
Fungsi Pangan Fungsional					
4	Pangan fungsional dapat mencegah terjadinya kejadian <i>stunting</i> pada anak.	53	96.4	2	3.6
5	Mengonsumsi makanan dan minuman pangan fungsional dapat meningkatkan kesehatan jantung dan mengurangi penyakit kronis karena mengandung asam lemak omega-3 dan antioksidan.	53	96.4	2	3.6
6	Pangan fungsional dapat Memperkuat sistem imun, melawan infeksi dan memperkuat kekebalan tubuh	53	96.4	2	3.6
7	Memberikan makanan olahan pangan fungsional pada anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mental anak	54	98.2	1	1.8
Contoh Pangan Fungsional					
8	Pemberian pangan fungsional dapat menjadi salah satu contoh makanan pendamping (MPASI) dikarenakan kaya akan protein.	53	96.4	2	3.6

9.	Olahan pangan fungsional sama seperti makanan biasa sehari-hari	22	40.0	33	60.6
10.	Tempe termasuk contoh produk pangan fungsional yang kaya akan protein	54	98.2	1	1.8
11.	Jagung mengandung banyak serat termasuk kedalam olahan pangan fungsional	52	94.5	3	5.5
12.	Buah-buahan dan sayuran bukan termasuk dalam kategori olahan pangan fungsional	31	56.4	24	43.6
Persepsi Terhadap Pangan Fungsional					
13.	Olahan pangan fungsional tergolong mahal	51	92.7	4	7.3
14.	<i>Stunting</i> pada anak disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang bergizi	53	96.4	2	3.6
15.	Mengonsumsi olahan pangan fungsional yang mengandung kaya protein terus menerus akan menyebabkan penyakit	44	80.0	11	20.0

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, pada komponen pengertian pangan fungsional, seluruh responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 1, dengan jumlah 55 responden (100%). Selanjutnya, pada komponen fungsi pangan fungsional, responden yang menjawab benar terbanyak adalah 54 responden (98,2%) pada pertanyaan nomor 7. Pada komponen contoh pangan fungsional, sebanyak 54 responden (98,2%) juga menjawab benar pada pertanyaan nomor 10. Terakhir, pada komponen persepsi terhadap pangan fungsional, 53 responden (96,4%) menjawab benar pada pertanyaan nomor 14.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karangduwet, mayoritas responden berusia antara 26-35 tahun, dengan jumlah 30 orang (54,5%). Pada kelompok usia ini, responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai olahan pangan fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 26-35 tahun, seseorang cenderung memiliki kemampuan untuk memahami dan menghayati informasi, serta sudah siap untuk menjalankan tanggung jawab sebagai ibu. Selain itu, pengetahuan ibu pada usia tersebut semakin berkembang, yang

memungkinkan mereka memberikan stimulasi yang baik kepada anak-anak mereka. Zarei *et al.* (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelompok usia dengan tingkat pengetahuan, di mana semakin bertambahnya usia, semakin terbuka pola pikir seseorang untuk menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Sitepu *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tertinggi berada pada kelompok usia 26-35 tahun, dengan persentase mencapai 39,55%. Usia ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih mampu memberikan respons yang lebih baik, yang didasarkan pada pendidikan dan pengalaman yang telah mereka peroleh sebelumnya.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai latar belakang pendidikan responden di Desa Karangduwet, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, dengan jumlah 28 orang (50,9%). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin mudah bagi mereka untuk mengakses dan menerima informasi mengenai olahan pangan fungsional yang dapat mencegah *stunting* serta memberikan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas (Herawati *et al.*, 2018).

Santika (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki latar belakang pendidikan SMA/Perguruan Tinggi (55,55%), dengan status gizi balita yang terbagi menjadi 35% baik dan 25% kurang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi dan mengembangkan pola pengetahuan. Pendidikan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pendidikan orang tua

mencerminkan jenjang pendidikan yang dimiliki, yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan mereka. Semakin tinggi pengetahuan orang tua, maka semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang lebih baik, termasuk dalam mengaplikasikan penyiapan makanan olahan pangan fungsional untuk memenuhi kebutuhan gizi yang optimal bagi balita mereka.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karangduwet, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga, dengan total 50 orang (90,9%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan gizi anak dan akan cenderung memilih makanan yang tepat untuk anaknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berkaitan dengan tingkat pengetahuan mereka tentang olahan pangan fungsional dalam mencegah *stunting*. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu bersama anak, sehingga mereka dapat lebih efektif menerapkan langkah-langkah pencegahan *stunting*, seperti memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, memberikan makanan bergizi berupa pangan fungsional, mengikuti kegiatan posyandu secara rutin, menerima edukasi mengenai makanan bergizi untuk pencegahan *stunting*, serta menjaga kebersihan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sitepu *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tertinggi terdapat pada ibu rumah tangga (IRT), dengan persentase mencapai 31,36%. Sebagian responden memilih untuk menjadi ibu rumah tangga karena ingin mengasuh anak secara langsung. Hal ini disebabkan oleh kendala yang dihadapi ibu yang bekerja, seperti kesulitan untuk membawa anak secara rutin ke posyandu, tidak dapat memberikan ASI eksklusif karena kesibukan kerja dan terpaksa menggantinya dengan susu formula, serta kurangnya pengawasan terhadap asupan makanan anak, karena anak biasanya ditiptkan kepada nenek atau asisten rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setiawan *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa 65 ibu bekerja (18,5%) dan 53 ibu tidak bekerja (81,5%). Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengetahuan dan pengalaman seseorang sering kali diperoleh dari lingkungan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, individu yang bekerja di sektor kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam di bidang tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

d. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Berdasarkan temuan penelitian di Desa Karangduwet, mayoritas responden memiliki pendapatan di bawah Rp 2.100.000, dengan jumlah 28 responden (50,9%). Penghasilan yang rendah per individu dapat membatasi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan layanan kesehatan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan produktivitas. Selain itu, pendapatan individu juga mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena berperan dalam ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan (Herawati *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Illahi & Zki (2017) menunjukkan bahwa dari 5 responden (19,9%) keluarga dengan pendapatan tinggi, sedangkan anak-anak yang mengalami stunting lebih banyak ditemukan di keluarga dengan pendapatan rendah, sebanyak 13 responden (38,2%). Keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung mampu memenuhi kebutuhan makanan bergizi, sementara keluarga dengan pendapatan rendah menghadapi kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi dan variasi makanan yang dapat dikonsumsi setiap hari.

Hasil penelitian Amaliah *et al.* (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesadaran responden terhadap pangan fungsional, dibandingkan dengan kurangnya kesadaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pangan fungsional cenderung lebih mahal dibandingkan dengan produk makanan biasa, terutama di negara berkembang, di mana ketersediaan pangan fungsional di pasar masih

tergolong terbatas.

e. Karakteristik responden berdasarkan tipe keluarga

Hasil penelitian di Desa Karangduwet menunjukkan bahwa 29 responden (52,7%) tinggal dalam keluarga besar, di mana beberapa anggota keluarga yang sudah menikah dan memiliki anak masih memilih tinggal bersama orang tua atau kerabat lainnya. Kehadiran keluarga besar ini mencerminkan kuatnya nilai budaya setempat yang mengutamakan ikatan keluarga yang erat, di mana anggota keluarga saling mendukung baik secara sosial maupun ekonomi. Kehidupan dalam keluarga besar memberikan manfaat seperti dukungan moral dan materi, serta dapat mempengaruhi aspek pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan anak-anak, tergantung pada peran masing-masing anggota keluarga. Keluarga besar ini melibatkan lebih dari dua generasi, seperti kakek nenek dan keluarga inti. Dalam keluarga besar, anak-anak dapat mempelajari tradisi, budaya, dan nilai-nilai keluarga dari anggota yang lebih tua, seperti kakek nenek, yang sering diwariskan secara turun-temurun, serta memperoleh pengalaman hidup (Gillis, 2017).

f. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Berdasarkan temuan penelitian, jumlah anak yang dimiliki responden di Desa Karangduwet menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ≤ 2 anak, dengan total 45 responden (81,8%). Jumlah anak dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan yang diperoleh. Keluarga dengan jumlah anak yang sedikit cenderung lebih mampu memberikan perhatian lebih pada pendidikan formal dan memiliki sumber daya lebih untuk mendukung pembelajaran. Sebaliknya, keluarga dengan banyak anak mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian individu, namun memberikan lebih banyak peluang untuk pembelajaran sosial dan keterampilan praktis. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya juga berperan dalam sejauh mana pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan, yang dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya kualitas pendidikan dan kesehatan anak. Selain itu, faktor ekonomi memengaruhi keputusan tentang jumlah anak, di mana keluarga dengan sedikit anak cenderung lebih fokus

pada pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan anak.

Menurut Ariyanti & Peratiwi (2021), semakin banyak anggota keluarga yang harus ditanggung, semakin besar pula pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kualitas hidup semua anggota keluarga. Hasil penelitian dari Issadikin (2023) menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah anak dalam keluarga, terdapat 196 orang (80%) yang berasal dari keluarga dengan anak ≤ 2 , sementara 49 orang (20%) berasal dari keluarga dengan anak > 2 . Memiliki lebih dari empat anak dapat berpotensi menimbulkan masalah terkait status gizi kurang dan gizi buruk. Terlalu banyak anak menyebabkan perhatian orang tua terbagi, sehingga setiap anak mendapatkan kasih sayang yang lebih sedikit. Hal ini akan semakin diperburuk jika kondisi ekonomi keluarga tergolong rendah, di mana sumber daya yang terbatas, termasuk bahan makanan, harus dibagi di antara semua anak.

- g. Tingkat pengetahuan Ibu terkait olahan pangan fungsional pencegahan *stunting*

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karangduwet, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan total 41 responden (75,5%). Hampir seluruh responden memiliki pemahaman yang baik tentang olahan pangan fungsional, yang dibuktikan dengan jawaban yang benar (100%) pada beberapa item pertanyaan kuesioner. Misalnya, pada pertanyaan nomor 1, yang berkaitan dengan pengertian olahan pangan fungsional, sebagian besar responden menjawab dengan benar bahwa olahan pangan fungsional adalah pangan yang terbukti tidak membahayakan dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Sebanyak 54 responden juga menjawab dengan benar pada pertanyaan nomor 7 mengenai fungsi pangan fungsional, yaitu bahwa memberikan makanan olahan pangan fungsional pada anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mental anak. Selain itu, pada pertanyaan nomor 10, 54 responden menjawab dengan benar bahwa tempe adalah contoh produk pangan fungsional yang kaya akan protein. Terakhir, 53 responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 14 mengenai persepsi terhadap pangan fungsional, yang menyatakan bahwa *stunting* pada anak

disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi.

Menurut peneliti, sebagian besar responden di Desa Karangduwet memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan kebiasaan ibu-ibu di desa tersebut yang selalu aktif mengikuti kegiatan posyandu dan penyuluhan terkait *stunting*. Selain itu, ibu-ibu di Karangduwet juga telah mendapatkan sosialisasi mengenai olahan bahan lokal untuk perbaikan gizi anak. Aktivitas pihak kesehatan yang rutin memberikan penyuluhan tentang perbaikan gizi pada anak, serta peran kader yang aktif, turut mendukung peningkatan pengetahuan ini.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya, seperti mata, telinga, hidung, dan lainnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang diamati. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda-beda, tergantung pada intensitas pengindraan dan persepsi yang dimiliki oleh individu tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Lefiani *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang tumbuh kembang balita usia 12-48 bulan, dengan total 50 responden (98%). Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang balita usia 12-48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian Khusna *et al.* (2023) menyatakan bahwa mayoritas ibu (55,91%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pangan fungsional. Para responden sudah cukup familiar dengan konsep pangan fungsional, yang mencakup pemahaman bahwa pangan fungsional dapat membantu menjaga kesehatan tubuh, aman karena telah melalui penelitian, dan menjadi salah satu asupan gizi harian yang direkomendasikan. Mereka juga menyadari bahwa konsumsi pangan fungsional merupakan cara mudah untuk menjalani pola hidup sehat.

Pada penelitian ini, pengetahuan ibu tentang pangan fungsional terbagi menjadi beberapa komponen, yaitu pengertian pangan fungsional, fungsi pangan fungsional, contoh pangan fungsional, dan persepsi terhadap pangan fungsional. Pada komponen pengertian pangan fungsional, sebagian besar responden memahami dengan baik bahwa pangan fungsional merupakan olahan pangan yang terbukti aman dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh, serta makanan yang diperkaya dengan zat gizi tertentu seperti serat, asam lemak, omega-3, vitamin, mineral, antioksidan, atau probiotik. Namun, masih ada sebagian responden yang menjawab kurang tepat dengan menyatakan bahwa pangan fungsional termasuk makanan dan minuman yang berasal dari sumber hewani atau nabati. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang dapat diberikan oleh institusi pendidikan maupun kesehatan, untuk menjelaskan lebih lanjut tentang definisi pangan fungsional, khususnya yang berasal dari protein hewani dan nabati. Amaliah, David, dan Ardiansyah (2019) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa sebagian besar responden (55,5%) mengaku sudah pernah mendengar tentang pangan fungsional sebelum dilakukan survei. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar generasi milenial sudah mengetahui tentang pangan fungsional.

Selain pengertian pangan fungsional, penelitian ini juga menggambarkan pengetahuan ibu mengenai fungsi pangan fungsional. Sebagian besar responden telah memahami bahwa pangan fungsional memiliki manfaat dalam mencegah terjadinya stunting pada anak, serta dapat meningkatkan kesehatan jantung dan mengurangi penyakit kronis karena kandungan asam lemak omega-3 dan antioksidan. Selain itu, pangan fungsional juga diketahui dapat memperkuat sistem imun, melawan infeksi, dan meningkatkan kekebalan tubuh. Responden juga menyadari bahwa pemberian makanan olahan pangan fungsional pada anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mental anak (BPOM, 2022).

Pengetahuan responden mengenai contoh pangan fungsional tercermin dalam penelitian ini, di mana sebagian besar responden memahami bahwa

pemberian pangan fungsional dapat menjadi bagian dari makanan pendamping ASI (MPASI) karena kandungan proteinnya yang tinggi. Tempe, misalnya, termasuk dalam kategori pangan fungsional yang kaya akan protein, sementara jagung, yang mengandung banyak serat, juga termasuk dalam olahan pangan fungsional. Namun, buah-buahan dan sayuran tidak termasuk dalam kategori pangan fungsional yang diolah. Meski demikian, beberapa responden masih belum sepenuhnya memahami bahwa olahan pangan fungsional bisa dianggap serupa dengan makanan biasa sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amaliah, David, dan Ardiansyah (2019), pengetahuan responden dalam penelitian mereka menunjukkan ketidaktahuan tentang komponen makanan yang dapat memberikan dampak kesehatan atau mengurangi risiko penyakit. Terdapat enam komponen pangan fungsional, yakni makanan yang mengandung probiotik, serat fiber, catechins, peptides, pati resisten, dan isoflavon. Para responden dalam penelitian tersebut baru mengetahui tentang probiotik dan serat fiber, yang diketahui baik untuk kesehatan pencernaan, dan kedua komponen tersebut merupakan jenis pangan fungsional yang terjangkau bagi responden.

Persepsi responden terhadap pangan fungsional menunjukkan bahwa sebagian dari mereka menganggap olahan pangan fungsional tergolong mahal. Beberapa responden juga berpendapat bahwa *stunting* pada anak disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi, dan ada yang menganggap bahwa konsumsi olahan pangan fungsional yang kaya protein secara terus-menerus dapat menyebabkan penyakit. Dalam penelitian Amaliah, David, dan Ardiansyah (2019), disebutkan bahwa harga pangan fungsional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan responden dalam memilih dan mengonsumsi pangan fungsional. Selain itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan di kalangan responden tentang pentingnya label pada kemasan pangan fungsional, karena hal ini dapat memberikan kontribusi positif dan memotivasi mereka untuk membeli atau mengonsumsi pangan fungsional.

C. Keterbatasan

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya melihat gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang olahan pangan fungsional dalam pencegahan stunting dengan menggunakan kuesioner yang di isi oleh ibu balita. Akan tetapi, ada beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang perlu dikembangkan lebih lanjut untuk dilakukan Uji Pakar dan menambah jumlah item pertanyaan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA